

STUDI TENTANG PERAN LINGKUNGAN SEKOLAH DAN PEMBENTUKAN PERILAKU SOSIAL SISWA SDN 3 CISANTANA

Nunu Nurfirdaus¹, Nursiti Hodijah²

^{1,2} STKIP Muhammadiyah Kuningan, Jl. Moertasiah Soepomo No.28B, Kuningan 45511, Indonesia

¹Email: nunu@upmk.ac.id

ABSTRACT

*The purpose of this study is to be able to describe the role of school environment in the formation of the social behavior of SDN 3 Cisantana students. The research location was conducted at SDN 3 Cisantana, Cigugur District, Kuningan Regency. The method used in this research is case study with qualitative approach. Data collection techniques are observation, in-depth interview and documentation. The result of the research shows that the students' social behavior is any activity done by the students in certain social situations. The role of school environment to the formation of social behavior of students in the school environment SDN 3 Cisantana namely: exemplary or *uswah*, habituation or *'aadah*, counsel or *mau'idzoh*, control mechanism or *mulahadzoh*, sanction or *'uqubah well done and systematic*. All elements of the community support what the school programming, social behavior they are ready to watch, reminded when students are in the community.*

Keywords: *Role of school environment, formation, social behavior*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk dapat mendeskripsikan tentang peran lingkungan sekolah dalam pembentukan perilaku sosial siswa SDN 3 Cisantana. Lokasi penelitian dilaksanakan di SDN 3 Cisantana Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan perilaku sosial siswa merupakan segala bentuk kegiatan yang dilakukan siswa dalam situasi sosial tertentu. Peranan lingkungan sekolah terhadap pembentukan perilaku sosial siswa di lingkungan sekolah SDN 3 Cisantanayaitu: keteladanan atau *uswah*, pembiasaan atau *'aadah*, nasihat atau *mau'idzoh*, mekanisme kontrol atau *mulahadzoh*, memberi sanksi atau *'uqubah* yang terlaksana secara baik dan sistematis. Semua elemen masyarakat mendukung apa yang diprogramkan sekolah, perilaku sosialpun mereka siap mengawasi, mengingatkan ketika siswa berada di lingkungan masyarakat.

Kata Kunci: Peran lingkungan sekolah, pembentukan, perilaku sosial

How to Cite: Nurfirdaus, nunu & Hodijah, nursiti. (2018). Studi tentang Peran Lingkungan Sekolah dan Pembentukan Perilaku Sosial Siswa SDN 3 Cisantana. *Jurnal Ilmiah Educater*, 4 (2), 113-129.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu faktor terpenting dalam pembentukan karakter seseorang karena melalui pendidikan seorang individu akan belajar tentang akhlak, moral, norma serta nilai-nilai dalam masyarakat. Melalui pendidikan pula seseorang dapat memperoleh masa depan yang lebih baik serta kehidupan yang layak untuk mengangkat derajatnya. Selain itu pendidikan juga menjadi faktor salah satu penentu berhasil tidaknya pembangunan suatu negara karena jika tingkat pendidikan suatu negara baik maka negara itu akan memiliki sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing pada era globalisasi namun jika tingkat pendidikan suatu negara masih rendah maka bisa dipastikan pembangunan tidak akan berjalan dengan baik.

Sekolah sebagai institusi pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk mempersiapkan anak didik menghadapi kehidupan masa depan, dengan cara mengembangkan potensi yang dimilikinya. Usaha tersebut akan menjadi optimal jika sekolah sebagai pusat belajar formal bagi peserta didik,

dapat mengembangkan proses pembelajaran dengan baik beserta seluruh aspek yang mempengaruhinya seperti sarana dan prasarana, situasi kondusif dan faktor-faktor lainnya. Sehingga, sekolah menjadi sarana pengembangan kemampuan siswa dan menjadi dasar bagaimana siswa-siswi sebagai generasi penerus menjadi seseorang yang berkualitas dan memiliki perilaku sosial yang sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di lingkungan tersebut. Melalui pendidikan seyogyanya dapat mengembangkan potensi anak dan mencegahnya dari hal-hal yang kurang baik, dengan berbagai programnya. Berikut ayat al Qur'an yang melarang untuk melakukan kebinasaan:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا تُلْفُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى الْهَلَكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.” (Al Baqoroh 2: 195).

Perintah diatas tentu tidak akan terlepas dari lingkungan disekitarnya, baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Lingkungan (dalam Tatang, 2012: 153) dalah ruang dan waktu yang menjadi tempat eksistensi manusia. Lingkungan menjadi salah satu faktor pendorong pembentukan perilaku seseorang, baik buruknya perilaku seseorang tak akan berbeda jauh dengan bagaimana kondisi lingkungannya. Ada tiga lingkungan sebagai pendorong pembentukan perilaku seseorang, yaitu: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Lingkungan mempunyai pengaruh sangat besar dalam membentuk dan menentukan perubahan sikap dan perilaku seseorang, terutama pada generasi muda dan anak-anak.

Pembentukan perilaku sosial seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal. Lingkungan utama yang sangat bertanggung jawab terhadap kelangsungan pendidikan baik di dunia atau khususnya di Indonesia yaitu keluarga, masyarakat dan pemerintah (Sekolah) ketiganya itu sering disebut dengan Tripusat pendidikan yang masing-masing lingkungan tersebut memiliki peran yang sama dan saling melengkapi. Tripusat pendidikan adalah istilah yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara. Konsep Tripusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara memiliki arti yaitu pendidikan di lembaga pendidikan (sekolah), pendidikan di masyarakat, dan pendidikan di keluarga. Ketiganya sering disebut sebagai lingkungan pendidikan sosial siswa, dimana pendidikan berlangsung pada tiga lingkungan tersebut. Tripusat pendidikan adalah tiga unsur penting yang sangat berperan dalam pendidikan dan menjadi pusat kegiatan pendidikan.

Berdasarkan hasil studi awal lapangan yang dilakukan, peneliti menemukan hal yang harus segera dibenahi karena bukan hanya bahasa yang kasar, yang terkadang mereka tidak melihat kepada siapa mereka berbicara, sekalipun dengan orang yang lebih tua, nilai-nilai kesopanan, kebaikan sudah mulai pudar pada pribadi anak itu, adapun hal lainnya yaitu: anak laki-laki usia SD sudah mulai merokok, pergaulan siswa laki-laki dan perempuan sudah mulai tidak menjaga jarak, bahkan pacaran sudah mulai menjadi hal yang hari ini menjadi sorotan peneliti, bullying masih sering dilakukan, menguasai teman-teman kelasnya, bermain dengan hanya teman geng (kelompok) nya. Maka

lingkungan menjadi salah satu faktor bagaimana perilaku sosialnya dapat membentuk bagaimana mereka berperilaku.

Pergaulan, pertemanan, interaksi, lingkungan dan yang lainnya saling memberikan pengaruh satu dengan yang lainnya, dengan demikian hal ini perlu dilakukan analisis peranan lembaga pendidikan terhadap pembentukan perilaku sosial anak. Peranan lembaga pendidikan mempunyai tugas sebagai pengarah, pembimbing dan tentu sebagai pemberi teladan baik untuk seluruh warga sekolahnya melalui program-program sekolah yang dilakukan secara rutin. Hal ini tentu akan berpengaruh pada perkembangan sosial emosional anak, dengan melihat bagaimana perilaku siswa dalam lingkungan sekolah ataupun di lingkungan masyarakat sekitarnya. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian mengenai: “Studi tentang Peran Lingkungan Sekolah dan Pembentukan Perilaku Sosial Siswa SDN 3 Cisantana”.

Lingkungan (dalam Tatang, 2012: 153) adalah ruang dan waktu yang menjadi tempat eksistensi manusia. Senada dengan pendapat Munib (dalam Oktaviana, 2015: 19) lingkungan secara umum diartikan sebagai kesatuan dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan peri kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.

Berdasarkan konsep ajaran pendidikan, lingkungan yang baik adalah lingkungan yang kondusif dan strategis untuk melaksanakan proses pembelajaran. Misalnya, lingkungan sekolah, madrasah, mesjid, majelis taklim, balai musyawarah dan lingkungan masyarakat yang agamis dan pancasilais. Lingkungan pendidikan terdiri dari tiga macam, yaitu:

- 1) Lingkungan keluarga
- 2) Lingkungan sekolah
- 3) Lingkungan masyarakat

Adapun lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dalam proses pendidikan. Sekalipun demikian, tidak semua pendidikan dapat dilaksanakan oleh keluarga, terutama dalam ilmu pengetahuan dan berbagai macam keterampilan. Dengan posisi sekolah sebagai sentral dari bagaimana memberikan bekal yang cukup untuk kehidupan dan masa depan anak-anak. Oleh karena itu, anak dimasukkan ke sekolah. Anak didik akan tumbuh bersama lingkungannya dan dipengaruhi oleh lingkungannya.

Pada saat di sekolah seorang anak akan belajar mengenai hal-hal baru yang tidak ia dapatkan di lingkungan keluarga maupun teman sepermainannya. Selain itu juga belajar mengenai nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat sekolah, seperti tidak boleh terlambat waktu masuk sekolah, harus mengerjakan tugas atau PR, dan lain-lain. Sekolah juga menuntut kemandirian dan tanggung jawab pribadi seorang anak dalam mengerjakan tugas-tugasnya tanpa bantuan orang tuanya.

Sekolah (dalam Tu’u, 2004: 18) adalah wahana kegiatan dan proses pendidikan berlangsung. Di sekolah diadakan kegiatan pendidikan, pembelajaran dan latihan. Di sekolah nilai-nilai etik, moral, mental, spiritual perilaku, disiplin, ilmu pengetahuan dan keterampilan ditabur, ditanam, disiram,

ditumbuhkan dan dikembangkan. Oleh karena itu, sekolah menjadi wahana yang sangat dominan bagi pembentukan, sikap, perilaku dan prestasi siswa.

Sekolah (Zaitun, 2015: 5) merupakan lingkungan pendidikan yang sejati berperan melaksanakan pembelajaran dan proses sosialisasi dengan mengacu pada empat pilar yaitu :

- 1) Belajar mengetahui (*Learning to know*)
- 2) Belajar melakukan (*Learning to do*)
- 3) Belajar menjadi diri sendiri (*Learning to be*)
- 4) Belajar hidup dalam kebersamaan (*Learning to live together*)

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang diharapkan mampu melahirkan manusia yang seutuhnya yang memiliki kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Pengertian sekolah itu ada dua. Pertama, lingkungan fisik dengan berbagai perlengkapan yang merupakan tempat penyelenggaraan proses pendidikan untuk usia dan kriteria tertentu. Kedua, proses kegiatan belajar mengajar.

Peran (dalam Habel, 2015: 15) merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka menjalankan suatu peran. Peranan sekolah dalam pembentukan perilaku sosial siswa sangat mempengaruhi dalam proses pembentukan perilaku sosial siswa. Membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran". Sehingga ada beberapa alasan kuat bagaimana peranan sekolah dalam pembentukan perilaku sosial siswa khususnya guru (dalam Aqib, 2012: 135) adalah sebagai berikut:

- 1) Guru yang setiap hari bertemu dan berinteraksi langsung dengan siswa
- 2) Sifat siswa akan meniru, mengidentifikasi orang yang paling dekat disekolahnya adalah guru
- 3) Guru masih merupakan sosok yang digugu dan ditiru oleh para siswanya
- 4) Guru yang lebih tahu karakter pada siswanya
- 5) Guru punya modal atau kemampuan untuk hal itu

Lingkungan sekolah memiliki peranan penting dalam pembentukan perilaku sosial siswa, sehingga dari tujuan pendidikan dapat dirwujudkan secara maksimal. Semua warga sekolah harus dapat melaksanakan apa yang menjadi tugas daripada dirinya. Kepala sekolah bertindak sebagai kepala sekolah yang dapat mengawasi dan membuat kebijakan bagaimana program sekolah dapat terealisasi. Guru sebagai model keteladanan untuk para siswanya, serta masyarakat disekitar lingkungan sekolah dapat meninjau bagaimana kegiatan kependidikan di sekolah tersebut.

Sebagai makhluk sosial, seorang individu sejak lahir hingga sepanjang hayatnya senantiasa berhubungan dengan individu lainnya atau dengan kata lain melakukan relasi interpersonal. Dalam relasi interpersonal itu ditandai dengan berbagai aktivitas tertentu, baik aktivitas yang dihasilkan berdasarkan naluri semata atau justru melalui proses pembelajaran tertentu.

Perilaku sosial (dalam Tu'u, 2004: 12) adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia. Sebagai bukti bahwa manusia dalam memenuhi

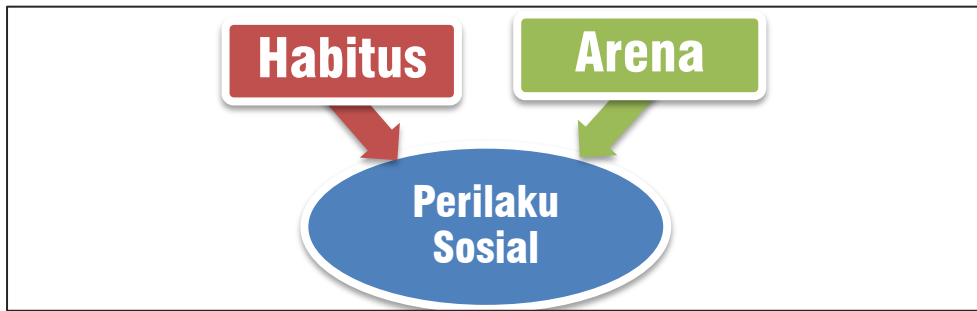
kebutuhan hidup sebagai diri pribadi tidak dapat melakukannya sendiri melainkan memerlukan bantuan dari orang lain. Ada ikatan saling ketergantungan diantara satu orang dengan yang lainnya. Artinya bahwa kelangsungan hidup manusia berlangsung dalam suasana saling mendukung dalam kebersamaan. Untuk itu manusia dituntut mampu bekerja sama, saling menghormati, tidak mengganggu hak orang lain, toleran dalam hidup bermasyarakat.

Perilaku siswa (dalam Tu'u, 2004: 13) terbentuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor lingkungan, keluarga dan sekolah. Tidak dapat dipungkiri bahwa sekolah merupakan salah satu dominan dalam membentuk dan mempengaruhi perilaku siswa. Di sekolah seorang siswa berinteraksi dengan siswa lain, dengan para guru yang mendidik dan mengajarnya serta pegawai yang berada di dalam komponen-komponen sekolah. Sikap, teladan, perbuatan dan perkataan para guru yang dilihat dan didengar serta dianggap baik oleh siswa dapat meresap masuk begitu dalam ke dalam hati sanubarinya. Dampaknya kadang-kadang melebihi pengaruh dari orang tuanya di rumah.

Teori perilaku yang muncul dari habitus dan arena memunculkan sebuah perilaku sosial. Teori Bourdieu tentang dinamika habitus dan arena, bukan ruang hampa tetapi sebuah ranah, arena, yang terkonstitusi oleh perjuangan untuk mendapatkan posisi-posisi, mendemonstrasikan bahwa struktur sosial dan identitas harus dipahami tidak secara statis, tipologik, menurut ketentuan kategoristik yang kaku, tetapi harus dipahami sebagai formasi yang dinamis dari kompleksitas diakronik yang terorganisasi, berada seimbang diantara stabilitas dan perubahan, dengan masing-masing sisi yang ditafsirkan sebagai sesuatu yang kabur, menggeser tepian batas antara kemenarikan yang kompleks dengan ketegaran relatif. Ritzer (2001: 836) menjelaskan habitus dan arena dalam teori Bordieu:

Habitus adalah sistem stuktur-struktur penstruktur yang bergabung menjadi keseluruhan teratur, yang diciptakan guna menanggapi kondisi-kondisi obyektif dan dipelajari melalui sosialisasi. Habitus adalah skema-skema tak sadar yang menyusun kondisi tempat kita mempelajari stuktur-struktur kognitif yang lain. Habitus mencerminkan dan cenderung mereproduksi relasi-relasi sosial yang diterima secara luas, tetapi memiliki cukup keluwesan untuk berganti posisi ke relasi-relasi baru. Ciri terpenting habitus adalah habitus bukan mengontrol aktor, tetapi dapat dikalahkan melalui reflektivitas. Ranah (*field*) adalah pengelompokan yang setiap unsur kelompok di dalamnya ditentukan secara subjektif dalam hubungannya dengan relasi-relasinya dan pertentangan-pertentangan dengan unsur-unsur lain.

Gambar 1. Teori Perilaku Sosial Bordieu



Habitus (dalam Abid, Tanpa tahun: 96) adalah struktur mental atau kognitif yang dengannya orang berhubungan dengan dunia sosial. Orang dibekali dengan serangkaian skema terinternalisasi yang mereka gunakan untuk mempersepsi, memahami, mengapresiasi, dan mengevaluasi dunia sosial. Melalui skema ini, orang menghasilkan praktik mereka, mempersepsi dan mengevaluasinya. Secara dialektif, habitus adalah “produk dari internalisasi struktur” dunia sosial. Habitus diperoleh sebagai akibat dari ditempatinya posisi di dunia sosial dalam waktu yang panjang.

Menurut Kleden (dalam Adib, tanpa tahun: 97) menarik tujuh elemen penting tentang habitus ini yakni:

“(1) produk sejarah, sebagai perangkat disposisi yang bertahan lama dan diperoleh melalui latihan berulang kali (*inculcation*); (2) lahir dari kondisi sosial tertentu dan karena itu menjadi struktur yang sudah diberi bentuk terlebih dahulu oleh kondisi sosial di mana dia diproduksi. Dengan kata lain, ia merupakan struktur yang distrukturkan (*structured structures*); (3) disposisi yang terstruktur ini sekaligus berfungsi sebagai kerangka yang melahirkan dan memberi bentuk kepada persepsi, representasi, dan tindakan seseorang dan karena itu menjadi structuring structures (struktur yang menstrukturkan); (4) sekalipun habitus lahir dalam kondisi sosial tertentu, dia bisa dialihkan ke kondisi sosial yang lain dan karena itu bersifat transposable; (5) bersifat pra-sadar (*preconscious*) karena ia tidak merupakan hasil dari refleksi atau pertimbangan rasional. Dia lebih merupakan spontanitas yang tidak disadari dan tak dikehendaki dengan sengaja, tetapi juga bukanlah suatu gerakan mekanistik yang tanpa latar belakang sejarah sama sekali; (6) bersifat teratur dan berpola, tetapi bukan merupakan ketundukan kepada peraturan-peraturan tertentu. Habitus tidak hanya merupakan *a state of mind*, tetapi juga *a state of body* dan bahkan menjadi the site of incorporated history; (7) habitus dapat terarah kepada tujuan dan hasil tindakan tertentu, tetapi tanpa ada maksud secara sadar untuk mencapai hasil-hasil tersebut dan juga tanpa penguasaan kemampuan yang bersifat khusus untuk mencapainya.”

Adapun ranah (*field*) lebih dipandang Bourdieu (Ritzer dan Goodman, 2010:582-590, dikutip dari Abid, tanpa tahun:102) secara relasional daripada secara struktural. Ranah adalah jaringan relasi antarposisi objektif di dalamnya. Keberadaan relasi-relasi ini terpisah dari kesadaran dan kehendak

individu. Ranah merupakan: (1) arena kekuatan sebagai upaya perjuangan untuk memperebutkan sumber daya atau modal dan juga untuk memperoleh akses tertentu yang dekat dengan hirarki kekuasaan; (2) semacam hubungan yang terstruktur dan tanpa di-sadari mengatur posisi-posisi individu dan kelompok dalam tatanan masyarakat yang terbentuk secara spontan.

Hakikat kehidupan manusia (dalam Permana, 2015: 16) adalah suatu dinamika yang tidak pernah berhenti, melainkan selalu aktif. Dinamika manusia adalah yang memadukan manusia dengan sesamanya dan lingkungannya. Dinamika manusia merupakan ungkapan jiwa manusia sebagai makhluk yang berakal budi dan sebagai makhluk sosial. Hakikat inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Artinya bahwa manusia bukan semata-mata sebagai makhluk biologis, melainkan juga sebagai makhluk sosial, budaya, ekonomi, politik, hukum, dan sebagainya. Aspek-aspek tersebut terdiri dari interaksi sosial, budaya, kebutuhan materi, kehidupan, norma dan peraturan, serta sikap. Dengan demikian, manusia akan terus berdinamika dalam menjalani kehidupannya, tanpa terkecuali semua sistem sosial akan turut serta dalam berdinamika tersebut.

II. METODE

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus (dalam Darmadi, 2013: 289) adalah studi yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi, Penelitian ini dibatasi oleh waktu dan tempat, dan kasus yang dipelajari berupa program, peristiwa, aktivitas atau individu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu pengamatan, wawancara, dan penelaahan dokumen. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Teknik pengumpulan data dengan observasi peneliti dapat melihat secara jelas kenyataan yang ada meliputi sikap dan proses pembelajaran antara guru dan siswa, dengan secara langsung peneliti ke lokasi penelitian SDN 3 Cisantana melalui tahapan berikut:

- a) Observasi awal pada observasi awal pada tanggal 03 Februari 2018. Tujuan dari observasi awal ini adalah untuk memastikan keberadaan lokasi dan mencari informasi awal mengenai gambaran umum perilaku sosial siswa di lingkungan sekolah.
- b) Observasi lanjutan pada tanggal 12-31 maret 2018 dalam observasi ini peneliti melakukan pengamatan pada proses pembentukan perilaku sosial siswa, pembiasaan dan proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).

2. Wawancara

Selain observasi, penelitian ini juga menggunakan teknik wawancara dalam mengumpulkan data. Wawancara merupakan percakapan yang dilakukan oleh dua pihak dengan maksud tertentu. Pada penelitian ini, wawancara yang digunakan bersifat mendalam.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya tertentu. Pada penelitian ini, data dokumentasi bersifat sebagai pelengkap dan pendukung dari kegiatan observasi dan wawancara. Adapun dokumentasi yang dihasilkan antara lain adalah foto-foto subjek penelitian, informan, kondisi geografis SDN 3 Cisantana, kegiatan pembelajaran dan lainnya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tidak semua tugas pendidikan dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam keluarga, terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan berbagai macam keterampilan. Oleh karena itu, anak dikirim ke sekolah untuk belajar. Pada dasarnya pendidikan sekolah merupakan lanjutan dari pendidikan dalam keluarga. Disamping itu, kehidupan di sekolah adalah jembatan bagi siswa yang menghubungkan kehidupan dalam keluarga dengan kehidupan dalam masyarakat kelak. Dengan demikian, lingkungan sekolah adalah kesatuan ruang dalam lembaga pendidikan formal yang memberikan pengaruh pembentukan perilaku sosial siswa. Melalui pembelajaran, siswa mendapatkan pengarahan dari guru baik dalam bentuk nasihat, tugas ataupun lainnya.

Gambar 2. Kegiatan Belajar Mengajar di Kelas



Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal tempat pengabdian guru dan rumah rehabilitasi anak didik. Tempat inilah anak didik menimba ilmu pengetahuan dengan panduan guru, berhati mulia atau kurang mulia, bisa jadi personal guru kurang baik. Dibawah asuhan guru-guru, anak-anak memperoleh pengajaran dan pendidikan.

Perilaku sosial siswa adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, belajar, menulis, membaca, dan sebagainya atau singkatnya perilaku sosial merupakan semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar. Di lingkungan sekolah, siswa melakukan banyak kegiatan yang tidak lain adalah bagian dari proses pembentukan perilakunya. Melalui proses pembelajaran di kelas, kegiatan keagamaan, serta

semua program yang ditetapkan di sekolah tersebut, itu semua adalah proses pembentukan perilaku sosial siswa.

Berdasarkan informasi yang didapatkan selama proses penelitian, ditemukan hal-hal menarik berkaitan dengan perilaku sosial siswa. Secara umum, perilaku sosial siswa SDN 3 Cisantana baik, berikut penuturan dari Bapak Suyud yang merupakan seorang guru PAI di SDN 3 Cisantana yang diwawancarai pada hari Selasa, 04 April 2018 pukul 10.00 WIB:

“Secara keseluruhan perilaku anak disini baik, walaupun masih ada beberapa orang yang agak sulit untuk diarahkan tetapi disini alhamdulillah, masih baik. Kelas 1, 2 dan tiga baik. Namun di kelas 4 ada anak yang istilah “geng” kalau disebut zaman sekarang mah, diperkirakan penyebabnya karena kurangnya pengawasan dari orang tua. Kelas 5 baik, karena sebagian banayak anak adalah anak yang pendiam. Kelas 6 berperilaku “aneh”, yang disebabkan mungkin karena dampak dari hal lain yang lebih mendominasi, seperti *handphone*”.

Manusia sebagai makhluk individu dan sosial akan menampilkan tingkah laku tertentu, akan terjadi peristiwa pengaruh mempengaruhi antara individu yang satu dengan individu yang lain. Hasil dari peristiwa saling mempengaruhi tersebut maka timbulah perilaku sosial tertentu yang akan mewarnai pola interaksi tingkah laku setiap individu.

Perilaku sosial individu akan ditampilkan apabila berinteraksi dengan orang lain. Dalam hal ini individu akan mengembangkan pola respon tertentu yang sifatnya cenderung konsisten dan stabil sehingga dapat ditampilkan dalam situasi sosial yang berbeda-beda.

Kegiatan adalah bagian dari interaksi untuk melihat bagaimana perilaku seorang siswa. Pada jam istirahat siswa bermain, membaca buku didepan kelas, dan saat mereka telah selesai memakan jajan yang dibeli pada saat istirahat siswa membuang sampahnya ke tempat sampah. Lingkungan sekolah SDN 3 Cisantana sangat bersih, tidak ada sedikitpun sampah yang berserakahan, hal ini disebabkan karena siswa dapat menjaga kebersihan lingkungan sekolah dengan berperilaku membuang sampah ke tempatnya, menyiram tanaman yang ada di depan kelas, dan kegiatan lainnya. Sehingga melalui kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah, di harapkan di kemudian hari siswa dapat menjadi manusia yang sebenar-benarnya dan dapat meneruskan kebersamaan, kebaikan dan hal baik lainnya.

Gambar 3. Perilaku Kerja sama Siswa



Guru dan siswa (dalam Aqib, 2012: 134) merupakan bagian penting terlaksananya pembelajaran yang efektif. Bahkan guru adalah “orang tuanya” siswa di sekolah. Guru bisa menjadi idola yang kontekstual yang diteladani oleh siswanya. UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 4 ayat 4 tentang prinsip penyelenggaraan pendidikan menyebutkan: “pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan. Sehingga guru dan siswa disini meniru dan mengikuti apa yang dilakukan oleh gurunya. Misalnya, budaya disiplin anak mengikuti gurunya yang memang ditetapkan jam datang ke sekolah berikut:

Tabel 1. Jadwal Kehadiran Warga Sekolah SDN 3 Cisantana

Warga Sekolah	Jam Datang	Jam Pulang
Kepala Sekolah	06.00	14.00
Guru	06.30	13.30
Siswa	sebelum jam 07.00	13.00

Hal diatas berdasarkan informasi yang di dapatkan dari Ibu Een Suhaeni, berikut:

“... Untuk strategi sekolah dalam pembentukan perilaku sosial tentu dengan memberikan teladan, misalnya dengan diberlakukannya waktu datang ke sekolah. Untuk kepala sekolah pukul 06.00 WIB sudah di sekolah, Guru pukul 06.30 WIB maka siswa sebelum pukul 07.00 WIB sudah di sekolah. Untuk pembiasaan, walaupun dimulainya pembelajaran pada pukul 07.30 WIB sudah dimulai, tetapi pukul 07.00 sudah masuk kelas dan memulai pembiasaan berdoa, membudayakan literasi, dan menyanyikan salah satu lagu wajib nasional”.

Keteladanan dari seorang guru sangat diperlukan, karena dalam hal sudah banyak sekali buku, sumber lainnya, bagi para siswa untuk melakukan hal baik, tetapi, tetap tidak akan mereka lakukan hal tersebut, jika seandainya orang disekeliling mereka tidak melakukan hal baik. Hal demikian disebabkan karena siswa SD pada tahap oprasional konkret, sehingga ia akan meniru apa yang orang disekitarnya lakukan.

Lingkungan sekolah SDN 3 Cisantana memberikan stimulus dalam pembentukan perilaku sosial siswa dengan hal-hal berikut:

1. Kepala sekolah dan Guru memberikan teladan, baik dalam proses pembelajaran dan kegiaian rutin sekolah
2. Lingkungan sekolah memiliki fasilitas yang sangat baik dan layak untuk pembentukan perilaku, sehingga di depan kelas terdapat tempat buku-buku untuk dibaca pada saat istirahat. Bahkan di samping ruangan kelas terdapat ruangan khusus untuk membaca dan bermain.
3. Perilaku sosial siswa SDN 3 Cisantana dapat diarahkan melalui kegiatan upacara, bimbingan konseling untuk siswa yang memiiki masalah.
4. Untuk mengawasi perilaku sosial siswa, pihak sekolah bekerjasama dengan orang tua dan masyarakat sekitar.

Berdasarkan uraian diatas, perilaku sosial siswa merupakan segala bentuk kegiatan yang dilakukan siswa dalam situasi sosial tertentu. Perilaku sosial seseorang akan dapat terbentuk dengan berbagai faktor, baik faktor eksternal maupun internal, artinya perilaku seseorang akan terus dapat menyesuaikan dirinya dengan berbagai situasi sosial. Terutama untuk anak usia sekolah dasar yang memang masih dalam fase perkembangan oprasional konkret. Perilaku sosial seseorang dapat berubah ketika ia berada di lingkungan yang berbeda dengan sebelumnya, walaupun memang, perilaku sosial bersifat lama namun tidak menutup kemungkinan akan berubah kebiasaan sosialnya, sesuai dengan posisi dimana dia berada.

Lingkungan sekolah memiliki peranan penting dalam pembentukan perilaku sosial siswa, sehingga dari tujuan pendidikan dapat terwujudkan dengan maksimal. Semua warga sekolah harus dapat melaksanakan apa yang menjadi tugas daripada dirinya. Kepala sekolah bertindak sebagai kepala sekolah yang dapat mengawasi dan membuat kebijakan bagaimna program sekolah dapat terealisasi. Guru sebagai model keteladan untuk para siswanya, serta masyarakat disekitar lingkungan sekolah dapat meninjau bagaimana kegiatan kependidikan di sekolah tersebut. Sekolah merupakan sebuah lembaga yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan siswa. Karena sekolah merupakan tempat kedua selain keluarga dalam pembentukan perilaku dan pribadi anak.

Tabel 2. Kegiatan SDN 3 Cisantana

No	Kegiatan
1	Kegiatan Upacara Bendera
2	Budaya Literasi
3	Kegiatan Shalat Dhuha dan Yasin Bersama
4	Piket

Tabel 3. Program SDN 3 Cisantana

No	Program
1.	KBM
2.	Budaya Literasi
3.	S5 (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun)
4.	K7 (Kebersihan, Kesehatan, Keindahan, Kenyamanan, Ketertiban, Kerindangan dan Keamanan)

Pembentukan perilaku sosial lingkungan sekolah SDN 3 Cisantana dilakukan dengan hal berikut ini: pertama keteladanan (*Uswah*), para guru memberikan keteladanan kepada para siswa menjadi salah satu cara dalam pembentukan perilaku sosial siswa. Dengan guru memberikan keteladanan kepada para siswa menjadi hal yang sangat strategis, karena usia siswa SD pada tahapan operasional konkret, sehingga untuk meniru sangat mungkin untuk mereka.

Kedua pembiasaan (*'Aadah*), program-program sekolah menjadi bagian yang penting juga untuk membentuk perilaku sosial melalui pembiasaan yang positif dengan melakukan gotong royong untuk membersihkan lingkungan sekolah, menyiram tanaman yang ada di lingkungan sekolah, waktu khusus untuk membudayakan literasi dan menyanyikan lagu wajib nasional sebelum pembelajaran dimulai. Sehingga siswa dapat berperilaku disiplin waktu, peduli lingkungan, dengan 5S (senyum, salam, sapa, sopan santun) menjadikan anak berperilaku sopan dan ramah kepada orang lain, serta K7 (kebersihan, kesehatan, keindahan, kenyamanan, ketertiban, kerindangan dan keamanan).

Ketiga pemberian nasihat (*Mau'idzoh*), proses pembelajaran tidak akan terlepas dari bagaimana guru menyampaikan nasihat, tentunya tidak semudah membalikkan telapak tangan karena tidak cukup dengan berbicara untuk menyampaikan nasihat kepada para siswa tetapi, harus disertai dengan memberikan contoh juga.

Keempat mekanisme kontrol (*Mulahadzoh*), pengawasan perilaku sosial siswa bekerja sama dengan orang tua dan masyarakat sekitar di lingkungan sekitar sekolah. Melalui sosialisasi program-program sekolah kepada pihak orang tua dan masyarakat diwakili oleh komite sekolah diyakini sebagai satu kesatuan sistem yang tidak bisa dipisahkan.

Kelima memberi sanksi (*Uqubah*), pemberian sanksi sebagai peringatan dalam berperilaku kurang baik, menjadi salah satu upaya perbaikan yang efektif, namun sejauh ini kesalahan-kesalahan siswa masih bisa diselesaikan dengan pemberian nasihat sebelum diberikan sanksi secara ringan, sedang ataupun berat.

Sekolah Dasar Negeri (SDN) 3 Cisantana berada di lingkungan perkampungan, sehingga masih terjaga dalam pembentukan perilaku sosial siswa. Berikut pernyataan dari Bapak Ewong Taswa sebagai Komite sekolah yang di wawancara pada hari Kamis, 19 April 2018 pukul 16.00 WIB:

“Tentu Bapak berharap banyak pada mereka, karena lingkungan kita sudah bisa dikatakan desa pendidikan karena pondok pesantren ada 6, MDTA disetiap dusun ada untuk pendidikan formal sekolah jenjang SD ada 5, namun perlu diperhatikan juga bahwa kita berada dilingkungan wisata sehingga tidak menutup kemungkinan akan ada pengaruh dari wisatawan yang berkunjung. Sehingga kualitas kita harus dapat diperhitungkan, artinya persiapkan SDM yang memiliki perilaku yang sopan santun, loyal, disiplin, bertanggung jawab serta lainnya”.

Adapun pernyataan dari Bapak Ali sebagai Ketua DKM Al Istiqomah yang di wawancara pada Kamis, 19 April 2018 pukul 17.00 WIB:

“Menurut bapak, baik, bahkan disiplin, bertanggung jawab, kerjasana, serta kebersamaannya sangat terasa, terlebih hari ini Dusun Palutungan menjadi bahan perbincangan orang-orang dalam hal religius, kebersamaan, dan kepeduliannya. Maka tidak berbeda jauh, anak-anak pun memiliki kebersamaan, kepedulian yang tinggi pula. Yang terpenting adalah bagaimana orang-orang disekitarnya menjaga dan mengasai perilaku anak dengan memberikan teladan”.

Senada dengan kedua narasumber diatas, maka berikut pernyataan dari Bapak Yayan Sofyan selaku Kepala Dusun Palutungan yang diwawancara pada hari Kamis, 19 April 2018 pukul 19.30 WIB:

“Saya perhatikan baik, artinya lingkungan sekitarnya masih sangat menjaga untuk pembentukan perilaku yang baik, walaupun mungkin bukan hanya pihak sekolah sekolah yang bertanggung jawab namun masyarakat sekitarnya pun memiliki tanggung jawab dan peran penting dalam pembentukan perilaku sosial anak”.

Tentunya banyak menaruh harapan dari tokoh masyarakat setempat kepada para siswa SDN 3 Cisantana untuk menjadi generasi penerus yang memiliki perilaku yang baik. Berikut penuturan dari para tokoh masyarakat setempat:

“Tentu Bapak berharap banyak pada mereka, karena lingkungan kita sudah bisa dikatakan desa pendidikan karena pondok pesantren ada 6, MDTA disetiap dusun ada untuk pendidikan formal sekolah jenjang SD ada 5, namun perlu diperhatikan juga bahwa kita berada dilingkungan wisata sehingga tidak menutup kemungkinan akan ada pengaruh dari wisatawan

yag berkunjung. Sehingga kualitas kita harus dapat diperhitungkan, artinya persiapkan SDM yang memiliki perilaku yang sopan santun, loyal, disiplin, bertanggung jawab serta lainnya”. (Bapak Ewong Taswa, komite sekolah yang diwawancara pada hari Kamis, 19 April 2018 pukul 16.00 WIB).

“Harapannya tentu adalah menjadi generasi penerus yang memiliki perilaku baik, kepedulian tinggi, serta selalu melakukan hal-hal baik. Karena tanpa disadari, anak saya memperhatikan, bahkan mungkin meniru apa yang dilakukan guru-gurunya, orang tua” (Bapak Ali Akhyar, Ketua DKM Al Istiqomah yang diwawancara pada Kamis, 19 April 2018 pukul 17.00 WIB)

“Saya berharap, kelak dapat menjadi manusia yang bermanfaat, berpengetahuan, dan dapat mengabdikan dirinya pada daerah asalnya”. (Bapak Yayan Sofyan, Kepala Dusun Palutungan, yang diwawancara pada Kamis, 19 April 2018 pukul 19.30 WIB)

Bukan hanya harapan, tetapi masyarakat setempat selalu mendukung apa yang diprogram sekolah. Komunikasi, kerja sama selalu dijalin secara rutin. Selaku komite sekolah Bapak Ewong Taswa siap menjembatani untuk kelancaran pelaksanaan program yang ada di sekolah. Berikut penuturannya:

“Tidak ada, karena secara rutin kunjungan ke sekolah. Sebagai komite sekolah, bukan hanya ketika memenuhi undangan saja tetapi minimalnya satu bulan sekali melakukan pengawasan ke sekolah. Permasalahan sekecil apapun tetap dapat di musyawarahkan. Sehingga bapak siap menjembatani untuk berbagai hal yang bersangkutan dengan pendidikan”.

Secara umum masyarakat adalah sekumpulan manusia yang bertempat tinggal dalam suatu kawasan dan saling berinteraksi dengan sesama untuk mencapai tujuan. Dalam konsep pendidikan masyarakat diartikan sebagai sekumpulan orang dengan berbagai ragam kualitas diri dari yang tidak berpendidikan sampai yang berpendidikan tinggi. Masyarakat juga disebut sebagai pendidikan non formal yang memberikan pendidikan secara sengaja dari berencana kepada seluruh anggotanya tetapitidak sistematis. Oleh karena itu, seorang anak harus mampu memilih lingkungan masyarakat yang dapat menunjang keberhasilan belajar dan lingkungan masyarakat yang dapat menghambat keberhasilan belajar.

Semua elemen masyarakat mendukung apa yang diprogramkan sekolah, perilaku sosialpun mereka siap mengawasi, mengingatkan ketika siswa berada di lingkungan masyarakat. Bukan hanya itu, tetapi, sebagai bentuk respon masyarakat juga, memfasilitasi untuk kegiatan bermain, belajar dan lainnya. Karena bukan hanya tanggung jawab pihak sekolah saja tetapi untuk pembentukan perilaku sosial siswa adalah tanggung jawab masyarakat juga. Dalam kesehariannya, siswa berada dilingkungan sekolah hanya sekitar 8 jam saja, sedangkan dalam sehari terdapat 24 jam maka 16 jamnya siswa berada dilingkungan keluarga dan masyarakat. Maka hanya $\frac{1}{3}$ jam saja siswa berada

dilingkungan sekolah. Sehingga dalam pembentukan perilaku sosial siswa ketiga lingkungan tersebut sebagai pilar kehidupannya memiliki peranan yang sama penting. Ketika siswa berada di lingkungan keluarga maka menjadi pilar bagaimana kecerdasan spiritual dan emosional, lingkungan sekolah menjadi pilar bagaimana kecerdasan intelektual dan emosional, sehingga di masyarakat melengkapi bagaimana ketiga kecerdasan tersebut dapat dikombinasikan secara proporsional.

Habitus dan arena akan sangat berpengaruh dalam terbentuknya perilaku sosial. Habitus merupakan kegiatan yang sering dilakukan secara berulang di situasi sosial, sedangkan arena adalah tempat dari kegiatan tersebut. Dalam penelitian ini habitusnya adalah kegiatan di sekolah dan arenanya adalah lingkungan sekolah tersebut. Berikut adalah bagan dari perilaku sosial siswa SDN 3 Cisantana yang ditemukan pada saat penelitian:

Gambar 4. Pembentukan Perilaku Sosial Siswa



Habitus lebih merupakan spontanitas yang tidak disadari dan tak dikehendaki dengan sengaja, tetapi juga bukanlah suatu gerakan mekanistik yang tanpa latar belakang sejarah sama sekali. Tujuan yang sudah “merasuk” di dalamnya itu pulalah yang memberi sifat sosial. Sebab tujuan dimaksudkan untuk memenuhi kepentingan bersama.

Bourdieu melihat bahwa sistem pendidikan sangat besar perannya dalam mereproduksi dan melestarikan relasi kekuasaan dan hubungan kelas yang ada di masyarakat. Dalam menekankan pentingnya habitus dan ranah, Bourdieu menolak untuk memisahkan antara metodologi individualis dan metodologi menyeluruh, dan menerima pendirian yang akhirakhir ini disebut “*relasionisme metodologis*”. Hubungan ini berperan dalam dua cara. Di satu pihak, ranah mengkondisikan habitus; di pihak lain, habitus menyusun ranah, sebagai sesuatu yang bermakna, yang mempunyai arti dan nilai. Meskipun ranah dan habitus adalah penting bagi Bourdieu, tetapi hubungan dialektika antara keduanya jauh lebih penting; ranah dan habitus saling menentukan satu sama lain dalam membentuk perilaku sosial. Maka dapat disimpulkan bahwa, tidak selamanya perilaku sosial terbentuk dan membentuk dari habitus dan arena, karena ada faktor lain yang membentuk perilaku sosial siswa.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perilaku sosial siswa merupakan segala bentuk kegiatan yang dilakukan siswa dalam situasi sosial tertentu. Perilaku sosial seseorang akan dapat terbentuk dengan berbagai faktor, baik faktor eksternal maupun internal, artinya perilaku seseorang akan terus dapat menyesuaikan dirinya dengan berbagai situasi sosial.
2. Peranan lingkungan sekolah terhadap pembentukan perilaku sosial siswa di lingkungan sekolah SDN 3 Cisantana yaitu: keteladanan atau *uswah*, pembiasaan atau *'aadah*, nasihat atau *mau'idzoh*, mekanisme kontrol atau *mulahadzoh*, memberi sanksi atau *'uqubah* yang terlaksana secara baik dan sistematis.
3. Semua elemen masyarakat mendukung apa yang diprogramkan sekolah, perilaku sosialpun mereka siap mengawasi, mengingatkan ketika siswa beradadi lingkungan masyarakat. Bukan hanya itu, tetapi, sebagai bentuk respon masyarakat juga, memfasilitasi untuk kegiatan bermain, belajar dan lainnya. Karena bukan hanya tanggung jawab pihak sekolah saja tetapi untuk pembentukan perilaku sosial siswa adalah tanggung jawab masyarakat juga.
4. Tidak selamanya perilaku sosial terbentuk dan membentuk dari habitus dan arena, karena ada faktor lain yang membentuk perilaku sosial siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan:

1. Kalau ingin seorang anak menjadi shaleh, pergaulan anak itu harus dengan orang-orang yang berakhlak baik.
2. Kalau ingin seorang anak menjadi pandai, lingkungan pergaulannya harus bersama orang-orang pandai.
3. Kalau ingin seorang anak menjadi seorang yang cerdas, ajak selalu dia untuk berdiskusi, membuka wawasannya
4. Kalau ingin seorang anak menjadi seorang yang memiliki perilaku sosial yang baik, berikanlah tauladan yang baik kepadanya

V. DAFTAR PUSTAKA

Adib, Mohammad. Tanpa tahun. *Agen dan Struktur dalam Pandangan Piere Bourdieu*. BioKultur, Vol.I/No.2/Juli- Desember.

Al Baqoroh 2: 195

Darmadi, Hamid. (2013). *Dimensi-dimensi Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial Konsep Dasar dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta

Habel. (2015). *Peran Guru Kelas Membangun Perilaku Sosial Siswa Kelas V SD 005*. Ejournal Sosiologi. Volume 3, Nomor 2, 2015 : 14 – 27.

Permana, Yudi, dkk. (2015). *Model-model Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Bandung: UPI Press

Ritzer, George dkk. (2012). *Handbook Teori Sosial*. Bandung: Nusamedia

Tatang, S. (2012). *Ilmu Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.

UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 4 Ayat 4 tentang Prinsip Penyelenggaraan.

Zaitun. (2015). *Sosiologi Pendidikan Analisis Komprehensif Aspek Pendidikan Dan Proses Sosial*. Pekanbaru: Kreasi Edukasi.